

Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intellegences

Ahmad Bahrudin Azis¹, Mochamad Lutfan Sofa², Alfauzan Amin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu

Email: ahmadbahrudinazis0510@gmail.com¹, Lutfan.ls@gmail.com², alfauzan_amin@iainbengkulu.ac.id³

Abstrak

Teori *Multiple Intellegences* (MI) muncul sebagai bentuk kritik terhadap teori *Intellectual Quotient* (IQ) yang membatasi kecerdasan hanya pada kecerdasan Logis-Matematis dan Linguistik saja. Sementara dalam teori MI terdapat Sembilan kecerdasan manusia yakni: (1) Kecerdasan *Liguistic*, (2) Kecerdasan *Logis-Matematic*, (3) Kecerdasan *Visual-Spasial*, (4) Kecerdasan *Kinestetik*, (5) Kecerdasan Musik, (6) Teori *Multiple Intellegences* (MI) muncul sebagai bentuk kritik terhadap teori *Intellectual Quotient* (IQ) yang membatasi kecerdasan hanya pada kecerdasan Logis-Matematis dan Linguistik saja. Sementara dalam teori MI terdapat Sembilan kecerdasan manusia yakni: (1) Kecerdasan *Liguistic*, (2) Kecerdasan *Logis-Matematic*, (3) Kecerdasan *Visual-Spasial*, (4) Kecerdasan *Kinestetik*, (5) Kecerdasan Musik, (6) Kecerdasan *Interpersonal*, (7) Kecerdasan *Intrapersonal*, (8) Kecerdasan *Naturalis*, (9) Kecerdasan *Eksistensialis*. Teori ini memahami bahwa setiap anak yang lahir ke dunia adalah unik dan patut mendapat pengakuan dan penghargaan dalam kehidupan pendidikan dasarnya. Karena pendidikan adalah tempat anak didik membentuk dan mengembangkan potensinya, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Pembelajaran berbasis MI merupakan bentuk pembelajaran inovatif yang dapat menjadi pilihan bagi guru pendidikan agama Islam di Indonesia. Menerapkan pembelajaran berbasis MI berarti menggunakan pendekatan interdisipliner dalam pengembangan materi pembelajaran, pembelajaran multi-model dan penilaian dunia nyata dalam penilaian pembelajaran. Hal ini untuk mengakomodir keragaman intelektual yang dimiliki siswa.

Kata Kunci: *Inovasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, dan Multiple Intellegences*

Abstract

The theory of Multiple Intellegences (MI) emerged as a form of criticism of the Intellectual Quotient (IQ) theory which limited intelligence only to Logical-Mathematical and Linguistic intelligence. While in MI theory there are nine human intelligences, namely: (1) Liguistic Intelligence, (2) Logical-Mathematical Intelligence, (3) Visual-Spatial Intelligence, (4) Kinesthetic Intelligence, (5) Musical Intelligence, (6) Multiple Intellegences Theory. (MI) appears as a form of criticism of the Intellectual Quotient (IQ) theory which limits intelligence only to Logical-Mathematical and Linguistic intelligence. While in MI theory there are nine human intelligences, namely: (1) Liguistic Intelligence, (2) Logical-Mathematic Intelligence, (3) Visual-Spatial Intelligence, (4) Kinesthetic Intelligence, (5) Musical Intelligence, (6) Interpersonal Intelligence, (7) Intrapersonal Intelligence, (8) Naturalist Intelligence, (9) Existentialist Intelligence. This theory understands that every child born into the world is unique and deserves recognition and appreciation in his basic education life. Because education is a place where students form and develop

their potential, so that they are able to carry out their duties as caliphs on earth and bring mercy to the entire universe. MI-based learning is an innovative form of learning that can be an option for Islamic religious education teachers in Indonesia. Implementing MI-based learning means using an interdisciplinary approach in the development of learning materials, multi-model learning and real-world assessment in learning assessment. This is to accommodate the intellectual diversity of students.

Keywords: *Learning Innovation, Islamic Religious Education, and Multiple Intelligences*

PENDAHULUAN

Perlu disadari bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang sempurna dan telah dibekali potensi berupa akal yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Berbekal potensi yang diberikan oleh Allah, manusia diharapkan mampu memanfaatkan atau mendayagunakan alam raya untuk kehidupannya serta dapat mengatasi persoalan-persoalan kehidupan dalam rangka menjalankan amanat kehidupan dari Allah SWT atau menciptakan rahmatan lil alamin di muka bumi. Inilah misi Islam yang tidak lain juga menjadi misi pendidikan Islam. Potensi-potensi manusia diwujudkan dalam bentuk yang berbeda. Bentuk interpretasi dari potensi tersebut dapat berupa kemampuan berbahasa, berlogika, olah tubuh, bermain musik, bekerja sama dengan orang lain, memahami kemampuan diri hingga kemampuan bereksplorasi dengan alam. (Titin, n.d.)

Pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan menciptakan manusia yang beradab. Pernyataan ini tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 yang menyebutkan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan segala aspek potensi manusia secara utuh. Potensi tersebut terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia. Kognitif berkaitan dengan potensi pengetahuan manusia (kecerdasan). Afektif berkenaan dengan potensi sikap dan nilai manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (spiritual). Sedangkan, psikomotorik berkaitan dengan bagaimana mengembangkan potensi pengetahuan yang diperolehnya sehingga melahirkan *skill* manusia dalam menghadapi berbagai tantangannya (keterampilan). Dengan demikian maka pendidikan merupakan proses olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa karsa. (Tri Sukitman, 2004)

Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan sekolah-sekolah di Indonesia umumnya memiliki masalah yang sama yakni minimnya metodologi dalam pengajaran sehingga kurang dapat menarik. Untuk itu diperlukan adanya inovasi dalam pendidikan Agama Islam. Kesadaran akan adanya beragam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia ini menjadi tugas pendidikan untuk mengembangkannya. Namun dalam kenyataannya masih banyak ditemukan dalam dunia pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya memfasilitasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. (Ikmal & Sukaeni, 2021). Kemajuan suatu negara dapat dimulai dari sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta akhlak yang terpuji yang dapat diperoleh dari pendidikan. (Amin et al., 2022) Islam mengajarkan bahwa manusia hidup tertib, hidup damai, dan saling tolong menolong. Bagi umat Islam bukan sekedar pemahaman tentang ajarannya, tetapi jua perlu menghayati tujuannya dan pada akhirnya mampu mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai way of life. Namun, tidak mudah untuk menanamkan keyakinan akan keimana kepada Allah SWT. Manusia adalah makhluk perpelajar, ciptaan tuhan, lahir dengan potensi untuk di didik dan dididik. (Amin et al., 2021). Pendidikan Islam yang merupakan bagian integral dalam pendidikan secara umum mempunyai andil yang cukup signifikan dalam menanamkan nilai cinta lingkungan. (Astuti, 2019)

Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mengajarkan siswanya untuk dapat menjalankan amanah kehidupan dari Allah dengan menciptakan kehidupan yang rahmatan lil alamin serta dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Namun dari beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan disekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya memiliki

masalah yang sama yakni minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga kurang dapat menarik lebih dalam belajar tentang agama Islam itu sendiri. Untuk itulah perlu adanya inovasi dalam pendidikan Agama Islam. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis multiple intelligences. Multiple Intelligence yang memandang manusia tidak hanya berdasarkan skor mereka. Namun dengan mengukur kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan serta kemampuan untuk menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan. Multiple Intelligences didasari oleh dua hal penting yakni faktor biologi dan budaya. Multiple Intelligences menurut Gardner dalam bukunya "Frames of Mind: Teori Multiple Intelligences", sekarang ini sangat penting mengingat kecerdasan majemuk ini meliputi kecerdasan bahasa, logika, interpersonal, intrapersonal, musik, visual & spasial, kinestetik dan kecerdasan alam atau naturalis. (Afdhilla & Mahendra, 2020) Tanpa pendidikan yang tepat, itu mengarah pada keterbelakangan dan keterbelakangan manusia. Ada proses belajar yang sadar dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga pendidikan dapat membentuk sumber daya manusia. Pendidikan berusaha untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan untuk hidup. (Amin, 2022)

Kata inovasi seringkali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dapat dikategorikan sebagai inovasi. Menurut Rogers memberikan batasan yang dimaksud dengan inovasi adalah suatu gagasan, praktek, atau objek benda yang dipandang baru oleh seseorang atau kelompok adopter *lain*. Kata "baru" bersifat sangat relatif, bisa karena seseorang baru mengetahui, atau bisa juga karena baru mau menerima meskipun sudah lama tahu. Bagaimana strategi pelaksanaan Inovasi? Berdasarkan pengertian ini terkandung makna bahwa perubahan yang diharapkan terjadi tentu saja perubahan yang dapat menjadikan organisasi lebih baik dibanding waktu-waktu sebelumnya. Perubahan organisasi adalah "usaha yang direncanakan oleh manajemen untuk menghasilkan prestasi keseluruhan individu, kelompok dan organisasi dengan mengubah struktur, perilaku dan proses. Perubahan seperti itu bukanlah sekedar berubah saja, tetapi perubahan yang disertai dengan pembaruan dalam berbagai hal berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan hal inilah yang sering dimaknai sebagai pembaruan atau inovasi. (Fradisa, L. Primal, D. Gustira, 2022)

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan maka dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, dapat membentuk bangsa yang bermartabat, dan mencetak generasi unggul. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia, dimana pendidikan mempunyai makna hakiki yaitu pendidikan sebagai salah satu wadah menemukan potensi diri dengan menyesuaikan setiap bakat dan minat serta kebutuhan yang dimiliki setiap anak agar menjadi lebih manusiawi. (Hamdani et al., 2022)

Multiple intelligences merupakan berbagai keterampilan dan bakat peserta didik dalam menyelesaikan berbagai persoalan pembelajaran. Konsep pembelajaran *multiple intelligences* menitikberatkan pada ranah keunikan untuk menemukan kelebihan setiap anak. Meliputi aktivitas pembelajaran pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran *multiple intelligences* dimulai dari tahap persiapan yakni diadakan MIR (*Multiple Intelligences Research*) untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang paling menonjol. (Setiawati, 2019).

Implementasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) secara formal dan menyeluruh masih sangat jarang di Indonesia. Ketidaksiapan madrasah/madrasah dalam penerapan *Multiple Intelligences* (MI) karena beberapa hal yang menjadi kendala, antara lain:

- a. Guru harus mempunyai waktu lebih untuk mempersiapkan pembelajaran
- b. Guru harus lebih banyak ide dan kreatif dalam merencanakan pembelajaran

c. Guru harus tahu atau mengenal kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa. (Yudhistira, 2019)

Dalam pembiasaan budaya membaca di sekolah dasar, beberapa inovasi juga perlu dilakukan dan utamakan kemampuan atau kecerdasan anak yang ada. Kegiatan adaptasi budaya membaca dapat meningkatkan kecerdasan siswa dengan menerapkan teori *multiple intelligences* ubah dan sesuaikan dengan kebutuhan bahan ajar. Dengan inovasi

Proses pembelajaran dan teori kecerdasan ganda berjanji membantu guru menggali dan mengembangkan kecerdasan siswa, serta dapat merangsang kecerdasan dominan siswa berada dalam kondisi terbaik mereka dan berusaha untuk menjaga kecerdasan lainnya seminimal mungkin itu ditentukan oleh institusi atau sekolah. Teruskan aktivitas membaca anak anda jadilah kegiatan yang tidak lagi membosankan. (Sudrajat, 2018)

METODE

Metode penelitian yang dipakai menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana metode ini tidak sama sekali berkaitan dengan angka melainkan berupa rangkaian kata yang akan tersusun menjadi sebuah paragraf demi paragraf. Metode deskriptif kualitatif yaitu, metode yang diolah melalui tahap mengumpulkan data, menganalisis data dan menggambarkan suatu objek yang dikaji. (Asmoro Restu Puspo, Wisudawati Woro, 2020)

Penelitian ini memakai tipe riset kualitatif dengan pendekatan studi permasalahan. Informasi dikumpulkan secara kelompok ialah menanyakan kendala- kendala yang dirasakan dikala belajar bahasa Inggris. Informasi dalam penelitian ini merupakan informasi yang diperoleh langsung periset dari lapangan lewat pengamatan sepanjang pelatihan itu berlangsung ialah merekam obrolan siswa, memohon hasil tulisan siswa, berikutnya periset menganalisisnya. Hasil informasi yang diperoleh hendak dijabarkan secara naratif ataupun deskriptif. (Susanthi, 2021)

Penelitian ini juga bisa dikatakan berbentuk penelitian kepustakaan atau disebut *Library Research*. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode eksplorasi dokumen-dokumen atau dokumentasi. Sumber datanya berupa buku, makalah, jurnal, dan sebagainya. Setelah melihat sumber-sumber sebagai bahan data, penulis kemudian menganalisis, mensintesis dan mengantitesis hasil penemuan data. (Cahya Edi Setyawan & Khairul Anwar, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Inovasi

Menurut Mahmud Sani Inovasi Pendidikan adalah suatu pembaharuan dalam pendidikan baik menyangkut ide, praktek, metode atau obyek dan secara kualitatif berbeda dari hal-hal yang ada sebelumnya dan sengaja di usahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan. Karena pendidikan di laksanakan oleh manusia sejak lahir dan terus mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga beberapa sumber mengemukakan hal-hal yang memaksa adanya inovasi pendidikan. (Aminuddin, 2021)

Sebuah inovasi akan senantiasa berkembang seiring dengan berkembang manusia jika dalam inovasi tersebut adanya sebuah kesepahaman akan terjadinya perubahan pada sebuah pendidikan yang lebih baik lagi maka dengan demikian sebuah inovasi harus difahami dan diketahui bersama serta mengintegrasikan dari berbagai sudut pandang untuk mencapai ketercapaian pendidikan yang lebih ideal. (Nasucha, 2021)

Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau

satuan pengguna lainnya. Lebih lanjut Rogers menyatakan bahwa tidak dipersoalkan apakah suatu ide, praktik atau objek tersebut secara objektif baru atau tidak. Pandangan seseorang tentang kebaruan suatu ide praktik atau objek menentukan reaksinya terhadap ide praktik atau objek tersebut. Apabila ide tersebut dipandang baru oleh seseorang, maka itulah inovasi. Hal senada diungkapkan Kemendiknas dalam buku modul Konsep Dasar Kewirausahaan, Inovasi adalah sesuatu yang berkenaan dengan barang, jasa atau ide yang dirasakan baru oleh seseorang. Meskipun ide tersebut telah lama ada tetapi ini dapat dikatakan suatu inovasi bagi orang yang baru melihat atau merasakannya. Inovasi adalah gagasan, tindakan, atau objek yang dipersepsikan baru oleh seseorang atau satuan pengguna lainnya. Sifat inovasi menentukan seberapa cepat inovasi tersebut dapat diadopsi. (Titin, n.d.)

Inovasi didefinisikan sebagai gagasan atau ide-ide baru oleh seorang guru yang dimana dengan ide baru tersebut baik pada metode, cara maupun proses pembelajarannya guru bisa mencapai proses pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan capaian pembelajaran. Inovasi juga sangat diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran, dengan adanya inovasi dalam sebuah pembelajaran maka disitu pula siswa bersemangat dalam pembelajaran tersebut. Kata Innovation merupakan istilah asing yang sering dapat diterjemahkan sebagai segala hal yang baru atau pembaruan. Tetapi di Indonesia kata Innovation biasanya sering disebut kata "inovasi". Diadakannya sebuah inovasi supaya untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk pemecahan suatu masalah tertentu. Inovasi adalah sebuah pembaharuan yang bisa berupa ide, objek, produk, karya, dan lainlain. Dengan mengembangkan atau menggabungkan hal yang sudah ada hingga terlihat baru. Sedangkan proses pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik atau individu maupun kelompok dalam belajar. Dalam proses pembelajaran guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut taksonomi Bloom, secara teoritis tujuan pembelajaran dibagi atas tiga kategori, yang pertama kognitif, efektif dan psikomotorik. Jadi, inovasi pembelajaran adalah sebuah kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik atau individu dan kelompok dengan cara baru atau inovatif dalam proses belajar.

Tujuan utama inovasi pendidikan adalah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi, keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Tujuan yang direncanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin bisa diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi diadakan. Pembaruan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Majunya bidang teknologi dan komunikasi sekarang ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan di bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan.(Srilaksmi & Indrayasa, 2020)

B. Hakikat Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut kamus bahasa Indonesia: Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar dengan cara direncanakan atau didesain, dilaksanakan, serta di lakukan evaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar tersebut bisa mencapai beberapa tujuan pembelajaran dengan hasil yang sangat

efektif juga efisien. Pembelajaran adalah sebagai sistem dan juga sebagai proses. Dipandang sebagai sistem, karena pembelajaran sendiri memiliki beberapa jumlah komponen yang terorganisir antara lain yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Dikatakan sebagai proses karena pembelajaran adalah merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi: persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar dan penyiapan perangkat kelengkapan belajar seperti buku, alat peraga, alat evaluasi, atau bisa dengan media cetak lainnya. (Ibrahim Rahman, 2018)

Hakikat inovasi pembelajaran adalah ide dan gagasan baru tentang berbagai faktor yang dapat mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih baik dan tepat guna. Secara harfiah, inovasi pembelajaran dapat disebut pembaharuan pembelajaran. Inovasi pembelajaran bagian dari inovasi pendidikan, yaitu usaha-usaha dengan melakukan perubahan untuk mencapai suatu yang lebih baik dalam bidang Pendidikan. Pembelajaran PAI yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi peserta didik dan inovasi serta kreativitas pendidik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Desain pembelajaran PAI yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas dan inovasi dari pendidik akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Selain kemampuan teknologi, guru harus mampu berinovasi dalam pembelajaran, mengembangkan metode, strategi, model, dan media sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa. (Ibrahim Rahman, 2018)

Yang menjadi dasar dan tujuan inovasi dalam pembelajaran PAI adalah mengacu pada inovasi pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering dan kurang makna. Kualitas pembelajaran semacam itu akan menghasilkan mutu pendidikan agama yang rendah pula. Mengacu pada pembaharuan pendidikan tersebut, maka upaya tujuan dari inovasi pembelajaran PAI di sini adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran pendidikan agama yaitu diantaranya; memilih dan menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama yang optimal. untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Karena itu, tekanan utama dalam perencanaan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel metode pembelajaran pendidikan agama. Pemilihan metode pembelajarn pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada, yang nantinya hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama dalam kegiatan perencanaan pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. (Priyambodo, 2020)

Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahasa sasaran sebagai pengantar secara lisan tanpa harus membaca dan menulis. Pembelajaran bahasa asing dimulai dengan mengajarkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang menunjukkan pada sesuatu yang dapat diindera dan perbuatan yang dapat diperagakan. Selanjutnya pembelajaran dialihkan pada situasi penggunaan bahasa dengan dialog atau ucapan sehari-hari. Kegiatan dapat memanfaatkan gambar tanpa bergantung pada

terjemahan. Guru memulai terlebih dahulu membaca teks, kemudian menyuruh peserta didik untuk membaca. Selanjutnya untuk penyempurnaan belajar, peserta didik diminta mengisi bagian yang kosong dari susunan kalimat sederhana. (Haryanto, 2007)

C. Pengertian Multiple Intellegences

Multiple Intellegences merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang artinya “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Howard Gardner adalah Direktur Proyek Zero di Harvard University yang dengannya dia mengembangkan teori multiple intellegensi (MI) dan mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Gardner mempublikasikan temuannya tersebut melalui buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences* (1983), *Multiple Intellegences: The Theory in Practice*, kemudian teori ini dilengkapi lagi dengan terbitnya buku *Reframed: Multiple Intellegences for the 21st Century* (2000). Buku-buku tersebut tidak hanya membahas tentang teori MI saja tapi juga implikasinya di dunia pendidikan. (Tri Sukitman, 2004)

Secara tradisional kecerdasan diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan merencanakan, menalar, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. (Vernoit, 2018)

Sebagaimana yang telah dimaksudkan oleh Gardner pada awal kajiannya mengelompokkan kemampuan manusia yang sesuai dengan kecerdasannya dalam tujuh kelompok kecerdasan diantaranya yakni Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Logis-Matematis, Kecerdasan Visual Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal. Pada buku *Intelligence reframed* Gardner menambahkan dua kecerdasan baru yakni: Kecerdasan Naturalis dan Kecerdasan Eksistensial. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari dua aspek, yakni kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*) dan kreativitas (*creativity*) atau kemampuan menciptakan produk yang bernilai budaya. Kedua hal ini didapatkan seseorang dari perkembangan dan pengalamannya bukan karena faktor kelahiran atau genetik atau bawaan semata. Definisi kecerdasan menurut Gardner diatas menekankan pada kemampuan memecahkan persoalan yang nyata, karena seseorang yang memiliki intellegensi yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks semakin tinggi intellegensinya. Teori kecerdasan Gardner ini menemukan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas hanya pada satu atau dua jenis-jenis kecerdasan, tetapi multiple atau beragam, *Multiple Intellegences*. Riset yang dilakukan Gardner menemukan paling sedikit ada sembilan jenis kecerdasan pada manusia, yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik, kecerdasan gerak-badani/kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis atau lingkungan dan kecerdasan eksistensial. (Sudrajat, 2018)

Klasifikasi keragaman kecerdasan diatas didasarkan pada, pertama, tiap manusia dibekali kecerdasan yang berbeda-beda, paling tidak memiliki satu dari sembilan kecerdasan yang ada. Kedua, setiap orang dapat mengembangkan tiap kecerdasan tersebut sampai pada tingkat penguasaan yang memadai sepanjang hidupnya. Ketiga, kecerdasan-kecerdasan ini umumnya bekerja bersama dengan cara yang kompleks dan saling terkait. Keempat, banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap

kategori Dengan perspektif makna dan dimensi kecerdasan yang sangat luas, Gardner menyediakan sarana untuk memetakan berbagai kemampuan yang dimiliki setiap manusia dengan mengelompokkan kemampuan mereka kedalam sembilan kategori kecerdasan. (Rofiq & Nabila, 2020)

1. Kecerdasan linguistic

Kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata- kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan seperti yang dimiliki oleh para penyair, pencipta puisi, jurnalistik, dramawan, orator, pendongeng atau politisi. Kecerdasan ini mencakup kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Anak yang memiliki kecerdasan ini akan berbahasa lancar, baik dan lengkap. Ia mudah dalam memahami struktur kata dalam belajar bahasa, mudah menjelaskan, mengajarkan, menceritakan pemikirannya kepada orang lain, lancar berdebat, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan bahasa.

2. Kecerdasan logis matematis

Kemampuan untuk menggunakan angka secara efektif, seperti yang dimiliki oleh para saintis, programer, logikus, akuntan atau ahli statistik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan yang logis, pertanyaan dan dalil, fungsi, abstraksi, kategorisasi dan perhitungan. Dalam menghadapi banyak persoalan mereka tidak mudah bingung sebab mereka akan dengan mudah mengelompokkan persoalan baik secara deduktif ataupun induktif, mudah mengembangkan pola sebab akibat. Anak yang memiliki kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang melibatkan angka-angka, bagan, grafik, skema, dan tidak begitu banyak menggunakan bacaan yang panjang.

3. Kecerdasan Spasial-Visual

kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial. Kemampuan ini dimiliki oleh para pemburu, arsitektur, navigator dan decorator. Kecerdasan spasial sering dialami dan diungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan. Kecerdasan ini dapat dilukiskan sebagai kegiatan otak kanan dan mempunyai karakteristik yang mirip dengan kecerdasan intrapersonal. (Setiawati, 2019)

4. Kecerdasan kinestetik

Keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan seperti pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah. Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik tertentu, seperti: koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, fleksibilitas dan kecepatan kekuatan kelenturan maupun kemampuan menerima rangsangan (proprioceptive) serta hal yang berkaitan dengan sentuhan (tactile & haptic). Anak yang memiliki kecerdasan ini akan mudah mengungkapkan dirinya dengan gerak tubuh mereka. Mereka akan mudah mengungkapkan pikiran, rasa, dan perasaan melalui gerakan tubuh baik gerakan kaki dan tangan serta mimik wajah. (Rofiq & Nabila, 2020)

5. Kecerdasan musical

Kemampuan untuk merasakan, mengubah, membedakan, mengekspresikan bentuk-bentuk musik dan suara. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada, melodi dan timbre (warna nada dalam sepotong musik). Serta meliputi kemampuan memainkan alat musik, menyanyi, menciptakan lagu, dan menikmati lagu, melodi, dan nyayian.

6. Kecerdasan interpersonal

Kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, tempramen orang lain. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh, kemampuan untuk membedakan berbagai isyarat interpersonal, dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis (misalnya, untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan). Secara umum kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan menjalin relasi, komunikasi dengan berbagai orang, kemampuan membentuk dan menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok. Anak yang memiliki kecerdasan ini akan mudah dalam bergaul, berkerja sama dengan orang lain, mudah berkomunikasi dengan orang lain serta mudah berempati dengan orang lain .

7. Kecerdasan intrapersonal

Kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptatif berdasarkan pengenalan diri sendiri. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri, kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan, serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri dan harga diri. Pemilik kecerdasan ini menggunakan pengetahuan tentang dirinya untuk merencanakan dan mengarahkan kehidupan. Anak yang memiliki kecerdasan ini dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan sangat tenang serta mudah berkonsentrasi dan lebih suka bekerja sendiri.

8. Kecerdasan naturalis

Adalah kemampuan untuk mengerti tentang flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk konsenkuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam dan menggunakan kemampuan secara produktif dalam berburu, bertani, dan mengembangkan pengetahuan alam. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup.

9. Kecerdasan eksistensial

Kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dengan memperhatikan capaian-capaian terjauh dalam kosmos (yang tak terbatas dan sangat tak terukur). Kecerdasan ini lebih menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Kecerdasan ini sering disebut dengan kecerdasan spiritual. Sifat kecerdasan ini selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaran akan kehidupan setelah kematian. Kecerdasan eksistensi ini mendorong seseorang untuk memahami proses dalam konteks yang besar, luas, yang mencakup aspek estetika, filosofi dan agama yang menekankan pada nilai-nilai keindahan, kebaikan dan kebenaran. Kecerdasan ini bersandar pada hati yang terilhami, sehingga mampu mengantarkan ilmuwan, pemimpin dan pendidik sejati mencapai tingkat kesempurnaan diatas rata-rata.

Kesembilan kecerdasan tersebut di atas tidak semata-mata diklasifikasikan tanpa adanya dasar yang jelas melainkan melalui proses telaah yang panjang. pengklasifikasian kesembilan kecerdasan tersebut didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu sehingga dapat disebut dengan kecerdasan bukan hanya bakat, kemampuan, atau keterampilan semata. (Titin, n.d.)

D. Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “inovasi” Mengacu pada penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang diketahui sebelumnya. Inovasi erat kaitannya dengan teknologi, ide dan pengetahuan. Dari komunikasi hingga pendidikan, teknologi pada dasarnya diciptakan untuk memajukan kehidupan manusia.(Susanty, 2020)

Penerapan teori Multiple intelligences dalam pendidikan telah banyak memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru. Gardner menemukan banyak siswa yang kecewa atau kurang puas dengan cara mengajar guru mereka di sekolah, rasa kecewa dan tidak puas tersebut salah satunya disebabkan oleh guru seringkali monoton dalam mengajar sebab ia mengajar hanya menggunakan satu model, yakni yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya saja, padahal siswa memiliki kecerdasan beragam dan berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu sebagai guru yang ingin meningkatkan kemampuan siswanya dengan memperhatikan teori Multiple Intelligences, setidaknya harus memperhatikan hal-hal berikut :

- a) Guru perlu mengerti inteligensi siswa-siswa mereka;
- b) Guru perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai inteligensi, bukan hanya dengan inteligensi yang menonjol pada dirinya;
- c) Guru perlu mengajar sesuai dengan inteligensi siswa, bukan dengan intelligensi dirinya sendiri yang tidak cocok inteligensi siswa;
- d) Dalam mengevaluasi kemajuan siswa, guru perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan inteligensi ganda.

Munif Chatib menyebut pembelajaran teori Multiple Intelligences perlu dilakukan dengan strategi pembelajaran Multiple Intelligences. Strategi pembelajaran Multiple Intelligences adalah strategi pembelajaran berupa rangkaian aktifitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan. Inti dari strategi pembelajaran Multiple Intelligences adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya agar mudah ditangkap dan dimengerti oleh siswanya. Penggunaan strategi pembelajaran Multiple Intelligences dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa sehingga terciptalah pembelajaran yang tidak lagi monoton yang mampu meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar dan memberikan kemudahan dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Penggunaan istilah strategi pembelajaran dalam penerapan Multiple Intelligences dimaksudkan untuk mencakup perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran Multiple Intelligences (MI), berarti peserta didik diberi kesempatan mendayagunakan segala potensi inteligensinya. Konsep ini juga memberi peluang pada peserta didik untuk menggunakan inteligensi terkuatnya dalam mempelajari materi pelajaran dan kecakapan tradisional. Semua peserta didik memiliki seluruh kemampuan ini pada belahan otak kanan dan kirinya. Hanya saja, antara satu orang dengan lainnya berbeda mengenai hal yang lebih menonjol. Jika pengetahuan ini bisa diketahui lebih dini, kekurangan dari salah satu atau lebih kemampuan itu bisa dikembangkan dan ditingkatkan. Maka, untuk dapat membantu peserta didik belajar, peserta didik perlu dibantu untuk mengerti inteligensi mereka masing-masing. Selanjutnya, mereka dibantu untuk belajar dengan inteligensi yang menonjol pada diri mereka. Dengan demikian, mereka dapat melihat kekuatan dan cara belajar mana yang cocok dan mana yang kurang.

Langkah awal dalam penerapan strategi pembelajaran Multiple Intelligences adalah menyusun rencana pembelajaran (RPP) atau lesson plan. Penyusunan lesson plan sama halnya dengan menyusun

RPP pada umumnya. Namun dalam strategi pembelajaran Multiple Intellegences lesson plan yang dibuat hendaknya lebih kreatif, makna kreatif disini adalah kevariatifan dalam metode pembelajaran yang digunakan dan disesuaikan dengan berbagai macam kecerdasan yang ada. Dalam lesson plan hendaknya dapat membawa siswa untuk belajar aktif, dapat memberikan pengalaman nyata yang tidak mudah terlupakan, terkait dengan pemecahan masalah nyata dalam kehidupan, menyenangkan, dan manfaatnya dapat dirasakan langsung. Penerapan pembelajaran berbasis multiple intellegences memungkinkan peserta didik dapat menggali dan juga mengenali kemampuan dirinya. Pemahaman terhadap diri sendiri merupakan hal mendasar dalam membangkitkan motivasi serta kemauan peserta didik untuk belajar. Terlebih apabila guru dapat menyajikan kegiatan pembelajaran yang bersesuaian dengan jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa penerapan sistem Among dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mencapai kemerdekaan dalam belajar, di mana lahirnya tidak diperintah, tetapi batinnya memerintah sendiri. (Priyambodo, 2020)

Secara umum seorang guru dapat mengembangkan cara mengajar dengan inteligensi lain yang tidak dikuasai. Caranya dengan melatih metode tertentu sesuai dengan inteligensi apa yang ingin dikuasai. Jika siswa melalui pendidikan dapat membantunya mengasah dan mengembangkan kecerdasannya, begitu juga dengan guru dalam memvariasi cara mengajarnya dengan memperhatikan keragaman kecerdasan siswanya. Penggunaan teori Multiple Intellegences dalam pendidikan tidak hanya berdampak pada pengajaran saja yang bervariasi tetapi juga pada pengaturan kelas. Kelas dapat dibuat lebih fleksibel sehingga akan memudahkan guru dan siswa dalam menggunakan beragam metode pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di ruang kelas tertutup, tetapi dapat dilaksanakan di berbagai tempat di sekitar sekolah sesuai dengan materi yang dipelajari. Selain itu guru juga dapat mendesain kelas dengan gambar-gambar yang bervariasi sehingga ruang kelas menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.

SIMPULAN

Sebuah inovasi akan senantiasa berkembang seiring dengan berkembang manusia jika dalam inovasi tersebut adanya sebuah kesepakatan akan terjadinya perubahan pada sebuah pendidikan yang lebih baik lagi maka dengan demikian sebuah inovasi harus difahami dan diketahui bersama serta mengintegrasikan dari berbagai sudut pandang untuk mencapai ketercapaian pendidikan yang lebih ideal.

Yang menjadi dasar dan tujuan inovasi dalam pembelajaran PAI adalah mengacu pada inovasi pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering dan kurang makna. Kualitas pembelajaran semacam itu akan menghasilkan mutu pendidikan agama yang rendah pula. Mengacu pada pembaharuan pendidikan tersebut, maka upaya tujuan dari inovasi pembelajaran PAI di sini adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran pendidikan agama yaitu diantaranya; memilih dan menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama yang optimal.

Multiple Intellegences merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang artinya “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Horwad Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Horwad Gardner adalah Direktur Proyek Zero di Harvard University

yang dengannya dia mengembangkan teori multiple intellegensi (MI) dan mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan.

Penerapan teori Multiple intelligences dalam pendidikan telah banyak memberikan pengaruh dalam proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru. Gardner menemukan banyak siswa yang kecewa atau kurang puas dengan cara mengajar guru mereka di sekolah, rasa kecewa dan tidak puas tersebut salah satunya disebabkan oleh guru seringkali monoton dalam mengajar sebab ia mengajar hanya menggunakan satu model, yakni yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya saja, padahal siswa memiliki kecerdasan beragam dan berbeda antara satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhilla, A. B., & Mahendra, S. A. (2020). Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal CARE*, 7(1), 1–10. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Amin, A. (2022). Advance Organizer Model-Based Teaching Materials for Islamic Cultural History. *Journal of Education Technology*, 6(2), 363–371.
- Amin, A., Alimni, A., & Kurniawan, D. A. (2021). Teaching Faith in Angels for Junior High School Students. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 9–18. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.7097>
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Triani, E., & Pratama, W. A. (2022). Implications of Teacher Interpersonal Communication Ability on Student Learning Motivation in Islamic Religious Education Lessons During Pandemic. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(1), 156–167. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i1.39547>
- Aminuddin, A. (2021). Pengaruh Inovasi Pendidikan terhadap Generasi Millennial. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 02(4), 75–93. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-aulia/article/view/433>
- Asmoro Restu Puspo, Wisudawati Woro, D. P. utami. (2020). Eksistensi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menyongsong Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Astuti, S. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Rejang Lebong. *Al-Bahtsu*, 4(1), 96–113. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/1917>
- Cahya Edi Setyawan, & Khairul Anwar. (2020). Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Sebagai Urgensitas Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.571>
- Fradisa, L. Primal, D. Gustira, L. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG : Jurnal Pendidikan Guru*, 3(9), 170–178.
- Haryanto, D. P. (2007). Inovasi Pembelajaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 102–119. <https://doi.org/10.21009/pip.162.11>
- Ibrahim Rahman, M. (2018). Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) terhadap Siswa. *Education*, 1–21.
- Ikmal, H., & Sukaeni, W. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Di Sman 1 Kedungpring Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 05(01), 34–47. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/614>
- Nasucha, J. A. (2021). Difusi dan Desiminasi Inovasi Pendidikan. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–10.
- Priyambodo, P. (2020). Inovasi pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk untuk pengembangan peran sekolah di era 4.0. *Humanika*, 19(2), 139–156. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29269>
- Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2020). *PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MULTIPLE INTELLEGENCES (KECERDASAN MAJEMUK)* Accepted : 12-06-2020. 1(1), 1–19.
- Setiawati, L. (2019). Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan*

- Pembelajaran Dasar*, 6(2), 140–150. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5180>
- Srilaksmi, N. K. T., & Indrayasa, K. B. (2020). Inovasi Pendidikan Dalam Peningkatan Strategi Mutu Pendidikan. *Pusat Penjaminan Mutu*, 1(1), 28–35.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/896>
- Sudrajat, K. S. (2018). Inovasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Dalam Kegiatan Pembelajaran Membaca Kelas 1 Di Mi Muhammadiyah Pk Kartasura. *Por Ums*, 123–132.
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2021). Kendala dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya. *Linguistic Comunity Service Journal*, 1(2), 64–70.
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.289>
- Tri Sukitman. (2004). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligence Dalam Pendidikan Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(1), 1–12.
<https://media.neliti.com/media/publications/235023-konsep-pembelajaran-multiple-intelligenc-eb07746b.pdf>
- Vernoit, S. J. (2018). Muhammad Ja'far. *Oxford Art Online*, 4(1), 125–148.
<https://doi.org/10.1093/gao/9781884446054.article.t060170>
- Yudhistira, S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- 仁佐藤. (n.d.). No Title戦後日本の対外経済協力と国内事情 原料確保をめぐる国内政策と対外政策の連続と断絶. *アジア経済*, 1, 23–56.